

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
DEEP DIALOGUE/CRITICAL THINKING (DD/CT)
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN
MINAT BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS VII C
SMPN 2 PLERET BANTUL**

JURNAL SKRIPSI



**Disusun Oleh:
CAECARA SEKAR MURWIDARSIH
10416244023**

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *DEEP DIALOGUE/CRITICAL THINKING (DD/CT)* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN MINAT BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS VIIC SMPN 2 PLERET BANTUL

Oleh : caecara sekar murwidarsih, universitas negeri yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya meningkatkan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)* di kelas VII C SMPN 2 Pleret Bantul. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)* di kelas VII C SMPN 2 Pleret.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang mencakup perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII C SMPN 2 Pleret Bantul Tahun Ajaran 2013/2014. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, catatan lapangan, dan wawancara. Keabsahan data dapat diketahui melalui triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif model Miles dan Huberman mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Upaya meningkatkan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di kelas VII C SMPN 2 Pleret Bantul dapat dilakukan menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* disertai dengan lembar kerja bergambar dan pemberian motivasi berupa penghargaan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan, terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar IPS. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan tiap indikator kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPS dari siklus I ke siklus II.

Kata Kunci: minat belajar, kemampuan berpikir kritis, pembelajaran IPS, model pembelajaran deep dialogue/ critical thinking.

Abstract

This study was aimed to know the effort at how to improve students' learning motivation and critical thinking ability by applying the Deep Dialogue/Critical Thinking learning model for grade VII C SMPN 2 Pleret Bantul. This research was also aimed at knowing the improvement students' learning motivation and critical thinking ability by using the Deep Dialogue/Critical Thinking learning model for grade VII C SMPN 2 Pleret Bantul

This study was a Classroom Action Research covering planning, action and observation and also reflection. The respondents involved in this research were students' of grade VII C SMPN 2 Pleret Bantul in an academic years of 2013/2014. The data were collected through observation, field note, and interview. The data validity could be seen through the triangulation technique. The qualitative analysis data technique in this research was Miles and Huberman model covered data reduction, data display, and conclusion drawing/verification.

The efforts in improving the students' learning motivation and critical thinking ability at the social studies lessons for grade VII C SMPN 2 Pleret Bantul cold be conducted through the Deep Dialogue/Critical Thinking learning model which completed by picture work sheet and giving motivation through rewarding. Based on the result of observation, interview and field note, there was an improvement of students' critical thinking ability and learning motivation it could be seen through by the improvement of each indicator of critical thinking ability and students' learning motivation during social studies lesson from cycle I to cycle II.

Keywords: learning motivation, critical thinking ability, social studies lesson, deep dialogue/critical thinking learning model

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan merupakan aspek terpenting dalam usaha pembangunan yang sedang dilaksanakan di Indonesia. Hal ini sangat erat hubungannya dengan tujuan pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya. Melalui pendidikan diharapkan harkat dan martabat masyarakat Indonesia dapat ditingkatkan, baik di kalangan nasional maupun internasional.

Kualitas pendidikan yang baik berfungsi mendorong perubahan agar mutu kehidupan masyarakat dapat meningkat. Melalui pendidikan dapat dibentuk manusia yang berakhlak mulia, berilmu, cakap, peka

terhadap masalah sosial, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, peningkatan dan penyempurnaan mutu pendidikan senantiasa dilakukan agar menghasilkan manusia yang semakin berkualitas.

Pendidikan yang berkualitas dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran di sekolah menempatkan guru dan siswa sebagai komponen vital, karena keduanya saling terkait satu sama lain dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru sebagai

pendidik sedangkan siswa sebagai peserta didik. Keduanya juga berperan penting mensukseskan proses pembelajaran yang sedang dijalankan. Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di sekolah. Guru bertugas mengajar dan mendidik siswa agar dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan kehidupan selaras dengan hakekat kodratnya dalam pertemuan dan pergaulan dengan sesama.

Pada kegiatan pembelajaran, diperlukan kemampuan berpikir kritis untuk dimiliki siswa. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam kehidupan karena pada abad 21 kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan bagi siswa, karena abad 21 merupakan era informasi dan teknologi. Siswa harus merespons perubahan dengan cepat dan efektif, sehingga memerlukan keterampilan intelektual yang fleksibel, kemampuan menganalisis informasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, melalui kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa, mereka diharapkan mampu menganalisis sesuatu yang berguna atau tidak berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsanya di masa depan.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tentu tidak terbentuk dengan sendirinya. Diperlukan minat atau keinginan yang muncul dalam dirinya untuk mengikuti

dan memahami kegiatan pembelajaran secara lebih mendalam. Ketika siswa memiliki minat dalam dirinya untuk belajar suatu hal, maka ia akan memikirkan hal tersebut secara mendalam dan menggabungkan ide-ide yang muncul dari dalam dirinya untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran tersebut. Jadi, untuk menumbuhkan minat dan kemampuan siswa berpikir kritis ini tidak terlepas dari pemilihan model pembelajaran oleh guru. Diperlukan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan potensi siswa dan tujuan kurikulum merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Oemar Hamalik, 2011: 201). Ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Dalam konteks ini pembelajaran berpusat pada siswa, proses belajar mengajar didasarkan kebutuhan dan minat siswa. Model pembelajaran seperti ini dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa.

Pada kenyataanya, tidak semua guru mampu menguasai model-model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa, seperti yang terjadi di SMP Negeri 2 Pleret Bantul. Guru

jarang menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan pembelajaran terlalu terpusat pada guru, hal ini terlihat pada saat peneliti melaksanakan observasi pra tindakan pada tanggal 23 November 2013 ketika kegiatan pembelajaran berlangsung guru hanya menyampaikan materi secara ceramah tanpa melibatkan siswa untuk berpendapat dan terlibat aktif.

Selain dari faktor guru, kendala lain yang terjadi dalam pembelajaran di sekolah adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis dan minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Seperti halnya pelajaran IPS, banyak siswa menganggap bahwa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang penuh dengan hafalan dan membosankan. Kecenderungan ini menyebabkan rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran IPS. Siswa menjadi pasif, bahkan siswa lebih sering bergurau dan gaduh di dalam kelas. Kemampuan berpikir kritis siswa juga rendah. Siswa hanya sekedar menghafal materi tanpa memiliki keinginan untuk mengemukakan pendapat dan memecahkan masalah pada saat pembelajaran IPS berlangsung.

Keterangan yang diperoleh peneliti dari guru SMP Negeri 2 Pleret Bantul pada saat wawancara dan observasi kemampuan berpikir kritis dan minat belajar IPS pada siswa kelas VII C masih rendah. Siswa enggan mempelajari IPS secara serius. Ketika guru menjelaskan materi

pembelajaran, siswa justru bergurau dengan temannya sehingga mengakibatkan rendahnya konsentrasi mereka akan kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Siswa juga jarang mengemukakan pendapat mereka di kelas. Ketika guru meminta siswa untuk bertanya akan hal yang belum diketahui, siswa memilih diam dan takut untuk mengemukakannya. Siswa juga pasif dalam kegiatan pembelajaran, pada saat kegiatan presentasi siswa harus dibujuk oleh guru untuk dapat mengemukakan hasil presentasinya.

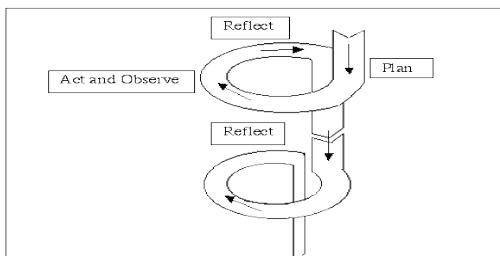
Berdasarkan uraian di atas, maka upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar IPS salah satunya dengan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking*. Model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* adalah suatu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada mata pelajaran IPS. Pelaksanaan pembelajarannya, pada tahap awal siswa diminta untuk berdiskusi secara mendalam pada kelompok kecil untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Tahap selanjutnya siswa diminta untuk mendiskusikannya kembali di dalam kelompok besar dan mencatat hal-hal baru yang muncul berkenaan dengan diskusi tersebut. Model pembelajaran ini selain dapat membuat siswa lebih tertarik dalam kegiatan pembelajaran juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui

kegiatan diskusi dalam kelompok kecil dan kelompok besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas (*Action Research*). Menurut Kemmis and Mc Taggart, penelitian tindakan kelas adalah cara suatu kelompok atau seorang dalam mengorganisasi, suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain (Sukardi, 2011: 210).

Secara garis besar rancangan Kemmis & Taggart (1988: 11) terdiri dari tahap-tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*), serta refleksi (*reflecting*). alur penelitian tindakan kelas ini digambarkan dalam bentuk spiral seperti berikut ini:



Berikut ini langkah-langkah rancangan penelitian yang dilakukan:

1. Siklus 1

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan dilakukan berbagai persiapan dan perancangan yang meliputi persiapan RPP, lembar observasi kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa, format catatan lapangan dan

koordinasi antara peneliti dengan guru dan observer lainnya.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Tindakan ini dilaksanakan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan dalam tindakan ini adalah guru sebagai pengajar. Kegiatan dilaksanakan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun sebelumnya dengan setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan.

Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Tujuan dilakukan pengamatan adalah untuk mengetahui kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* mulai dari pembukaan, kegiatan inti, pengelolaan waktu dan kegiatan penutup. Pengamatan tersebut juga untuk mengamati minat belajar dan berpikir kritis selama pembelajaran berlangsung serta keterlaksanaan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking*.

c. Refleksi

Data yang diperoleh pada lembar observasi dianalisis kemudian dilakukan refleksi.

Pelaksanaan refleksi berupa kegiatan diskusi antar observer dengan guru. Diskusi bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yaitu dengan cara melakukan penelitian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul, dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Apabila hasil evaluasi telah diperoleh, maka segera dicari jalan keluar terhadap masalah yang mungkin timbul agar dapat dibuat rencana perbaikan siklus.

2. Siklus II dan seterusnya.

Setelah dilakukan refleksi, maka observer dengan guru akan menemukan hasil dari kegiatan siklus I. Apabila hasil dari siklus I belum menunjukkan perubahan yang signifikan, maka akan dilanjutkan pada siklus II. Apabila pada siklus II telah menunjukkan hasil yang sesuai dengan kriteria maka dapat dilakukan sampai siklus II saja. Siklus III akan dilakukan apabila pada siklus II belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang telah disusun.

Definisi Operasional

1. Minat Belajar adalah perhatian, rasa suka dan rasa ketertarikan seseorang (siswa) terhadap kegiatan belajar yang ditunjukkan dengan adanya

partisipasi, keinginan siswa untuk belajar dengan baik dan perhatian siswa pada kegiatan pembelajaran secara aktif dan serius.

2. Kemampuan Berpikir Kritis merupakan serangkaian proses menganalisis dan menguji ide pendapat atau gagasan untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.
3. Model Pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa untuk berdialog secara mendalam antara satu dengan yang lainnya dengan mengandalkan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis suatu persoalan/permasalahan sehingga dapat memberikan jawaban atau keputusan secara tepat.

Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi terstruktur untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking*, dan mengamati peningkatan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VII C SMP Negeri 2 Pleret. Kedua

yaitu wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS dan siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Pleret Bantul dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur. *Ketiga* yaitu catatan lapangan, catatan lapangan yang digunakan penelitian ini dituliskan secara singkat berisi hal-hal penting selama pembelajaran berlangsung menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa di kelas VII C SMP Negeri 2 Pleret Bantul

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian utama adalah peneliti, artinya, peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2002: 121). Pada penelitian ini, peneliti bertugas dalam proses perencanaan, pengamatan, dan refleksi.

Teknik Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi kemudian dianalisis mengacu pada metode analisis dari Miles & Huberman (Sugiyono, 2011: 334-343), metode analisis tersebut terdiri dari tiga komponen yaitu Reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan dan setiap pertemuan berlangsung selama 2x40 menit. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2014 sampai dengan tanggal 15 Maret 2014. Berikut ini deskripsi pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* di kelas VII C SMP Negeri 2 Pleret Bantul.

1. Siklus I

Siklus I terdiri dari dua pertemuan dan memiliki tahapan yang meliputi: perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi.

a. Perencanaan

Perencanaan penelitian dilakukan dengan tujuan merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Tahap-tahap perencanaan tindakan yang dilakukan pada penelitian siklus I meliputi persiapan RPP, lembar observasi minat belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis,

pedoman wawancara, soal subjektif dan koordinasi bersama guru dan observer lainnya.

b. Tindakan

Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Sabtu 22 Februari 2014 pukul 11.00-12.20 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Sabtu 1 Maret 2014 pukul 11.00-12.20.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan untuk mengamati pelaksanaan penggunaan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* dalam pembelajaran, minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan model pembelajaran *Deep Dialogue /Critical Thinking* pada siklus I menunjukkan bahwa 14 dari 17 aspek telah terlaksana dengan baik. Keterlaksanaan model pembelajaran *Deep Dialogue /Critical Thinking* termasuk dalam kategori tinggi karena persentase keterlaksanaannya mencapai 85,29%.

Berdasarkan hasil observasi minat belajar siswa pada siklus 1 menunjukkan bahwa siswa masih kurang memberikan perhatian lebih dalam kegiatan

pembelajaran terutama pada saat berdiskusi. Beberapa siswa terlihat aktif bertanya pada saat kegiatan diskusi dan presentasi, akan tetapi beberapa siswa belum begitu memperhatikan. Ketertarikan siswa dengan pelajaran IPS juga masih tergolong rendah. Keinginan untuk belajar juga belum menunjukkan kriteria yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus 1 menunjukkan bahwa siswa masih kurang mampu menarik kesimpulan atas sebuah masalah. Siswa juga kurang mampu menjelaskan masalah dan mengolah informasi dalam proses diskusi. Kemampuan dalam mengemukakan pendapat sudah cukup terlihat. Kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan orang lain belum terlihat. Siswa juga kurang mampu memberikan solusi atas sebuah masalah. Kemampuan siswa dalam mengolah informasi dalam proses diskusi juga belum terlihat.

d. Refleksi

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siklus I menunjukkan bahwa selama pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* masih belum optimal dan terdapat kekurangan. Adapun hambatan yang terjadi pada saat pembelajaran yaitu:

- 1) Ketertarikan siswa pada pembelajaran IPS masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang tidak memperhatikan pada saat guru menyampaikan materi secara singkat.
- 2) Keinginan siswa untuk mempelajari IPS secara mendalam juga rendah. Hal ini terlihat dari sikap siswa pada saat diminta untuk membentuk kelompok oleh guru, siswa justru bercanda dengan temannya.
- 3) Minat belajar siswa yang juga ditunjukkan dengan perhatian terhadap hal yang dipelajari tergolong rendah. Siswa tidak fokus dalam mengerjakan tugas untuk didiskusikan.

- 4) Kemampuan siswa untuk menjelaskan masalah masih rendah. Hal ini dikarenakan siswa tidak membawa buku IPS sebagai sumber belajar.
- 5) Kemampuan untuk membeikan solusi atas sebuah masalah dan kesimpulan juga rendah. Hal ini dikarenakan siswa kurang memahami lembar kerja yang diberikan guru.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebagai perbaikan dari pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Deep Dialogue / Critical Thinking* pada siklus I. Adapun siklus II terdiri dari dua pertemuan dan memiliki tahapan seperti perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi.

a. Perencanaan

Perencanaan siklus II dilakukan dengan tujuan merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan sebagai perbaikan berdasarkan refleksi dan kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya.

b. Tindakan

1) Pertemuan 1

Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari

Sabtu 8 Maret 2014 pukul 11.00-12.20 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Sabtu 15 Maret 2014 pukul 11.00-12.20 WIB.

c. Observasi

Observasi pada siklus II dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa 17 dari 17 aspek keterlaksanaan pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi minat belajar siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Pleret Bantul pada siklus II menunjukkan bahwa seluruh indikator minat telah mencapai kriteria keberhasilan. Adapun indikatornya yaitu ketertarikan terhadap pembelajaran IPS, keinginan untuk belajar, perhatian yang besar pada hal yang dipelajari dan partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII C pada siklus II menunjukkan bahwa seluruh indikator kemampuan berpikir kritis sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Adapun indikatornya yaitu, mampu berkomunikasi dengan orang lain, mampu menjelaskan masalah, mampu mengolah informasi dalam proses diskusi, mampu mengemukakan pendapat, mampu memberi solusi atas sebuah masalah dan mampu menarik kesimpulan.

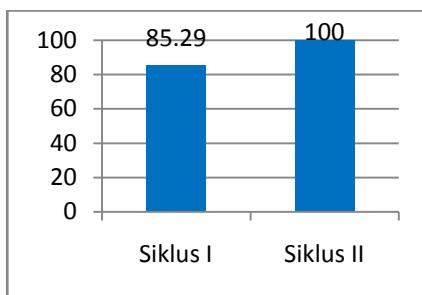
d. Refleksi

Peningkatan setiap minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yakni $\geq 75\%$. Rerata persentase minat belajar siswa pada siklus II telah mencapai 92,67%. Rerata kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II telah mencapai 92,16%. Bedasarkan hasil

tersebut maka penelitian ini dihentikan pada siklus II.

Peningkatan Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking*.

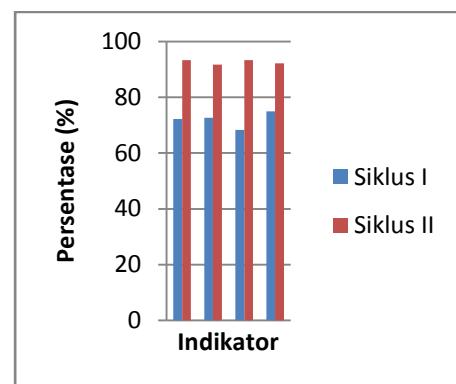
Berdasarkan observasi terhadap keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* pada siklus I mencapai 85,29%. Kekurangan pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Hasil observasi menunjukkan persentase keterlaksanaan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* meningkat menjadi 100%. Peningkatan tersebut dapat dilihat dalam histogram sebagai berikut:



Peningkatan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking*.

Rerata pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan karena kurang dari angka 75% yakni 72,07%. Rerata persentase

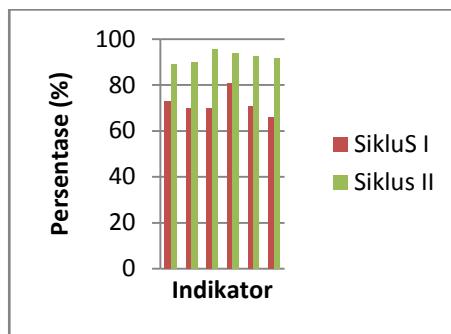
minat pada siklus II sudah mencapai indikator yakni mencapai angka 92,18%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* mampu meningkatkan minat belajar siswa terbukti dengan persentase minat siswa yang melebihi kriteria keberhasilan tindakan. Berikut adalah histogram peningkatan minat belajar siswa:



1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking*.

Rerata pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan karena kurang dari angka 75% yakni 71,74%. Rerata persentase minat pada siklus II sudah mencapai indikator yakni mencapai angka 92,12%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan

model pembelajaran *DD/CT* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berikut ini adalah histogram peningkatan tiap indikator kemampuan berpikir kritis:



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa dengan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* pada mata pelajaran IPS di kelas VII C SMP Negeri 2 Pleret dapat dilakukan dengan melibatkan siswa untuk berdialog secara mendalam bersama kelompok kecil dan dilanjutkan dengan diskusi dalam kelompok besar. Penerapan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* tersebut dengan disertai pemberian lembar kerja siswa bergambar serta pemberian motivasi bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran lebih

memacu siswa untuk berpikir kritis dan meningkatkan minat siswa.

- Penggunaan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa kelas VII C SMPN 2 Pleret Bantul. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan setiap indikator kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPS dari hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa di SMPN 2 Pleret Bantul. Oleh karena itu, ketika guru menggunakan mpdel pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* dalam pembelajaran, kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa akan meningkat.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar IPS siswa, sedangkan hasil belajar pada penelitian ini adalah sebagai variabel pendukung. Data hasil

belajar siswa dijelaskan secara garis besar saja. Selain itu, penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang hasilnya dapat baik hanya pada siswa kelas VII C SMPN 2 Pleret Bantul sebagai subjek penelitian dan siswa dengan kondisi siswa sama dengan subjek penelitian dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini, bahwa implementasi model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar IPS siswa, maka saran yang diberikan peneliti yaitu: bahwa jika guru ingin meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa, maka guru disarankan menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking*. Hal yang perlu diperhatikan

sebelum penggunaan model pembelajaran ini yaitu dengan menyiapkan sumber belajar yang relevan dan menarik (seperti pemberian lembar kerja bergambar) pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* dapat berjalan efektif dan efisien

DAFTAR PUSTAKA

Kemmis, Stephen & Mc Taggart, Robin. (1988). *The Action Research Planner*. Third edition. Victoria: Deakin University

Lexy J. Moloeng. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Oemar Hamalik. (1992). *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Yogyakarta, Mei 2014

Mengetahui,
Reviewer

Pembimbing

Dr. Taat Wulandari, M. Pd.
(NIP. 19760211 200501 2 001)

Supardi, M.Pd.
(NIP.19730315 200312 1 001)

